

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BANARAN KECAMATAN  
GALUR KABUPATEN KULON PROGO MELALUI PENDEKATAN  
PARIWISATA BERBASIS LINGKUNGAN (*ECOTOURISM*)**

Anti Mayastuti, Diah Apriani Atika Sari, Okid Parama Astirin

Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup UNS

Email : [antimayastuti@gmail.com](mailto:antimayastuti@gmail.com), atika\_diah@yahoo.com

***Abstract***

*The geographic, demographic, social and economic conditions of the Banaran people living in the coastal areas of Kulon Progo Regency are potential areas that can be developed to improve the welfare of local communities. The coastal area of Banaran village is a potential area for the development of regional tourism. The potential of coastal tourism that can be developed include Trisik Beach. However, the potential of this tourism has not been managed optimally and the availability of adequate facilities and infrastructure. Trisik Beach is also a place for green turtles (chelonian mydas) to spawn. The green turtle (chelonian mydas) is a species that lives in the sea and is currently facing a threat of extinction in the wild in the future. The threat of extinction of green turtles (chelonian mydas) due to human actions, among others, caused by: excessive coastal development, catching turtles to take eggs, meat or shells. This situation is exacerbated by the lack of knowledge and awareness of the Banaran Village community to participate in conserving the turtle habitat.*

*Keywords: community empowerment, eco-tourism, nature sanctuary village*

**A. PENDAHULUAN**

Desa Banaran sebagai lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) merupakan daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan secara administratif berada di wilayah Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Desa ini terletak di wilayah paling selatan dan paling timur di antara desa-desa di Kabupaten Kulon Progo. Potensi perekonomian Desa Banaran cukup potensial sebagai *prime mover* pembangunan

kawasan antara lain: pariwisata, perikanan, peternakan dan industri kecil. Selain itu, Desa Banaran juga sebagai muara Sungai Progo yang merupakan DAS prioritas yang perlu diperhatikan guna pelestarian baik sepadan pantai maupun sepadan sungai dan memiliki potensi untuk pengembangan tanaman mangrove sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2032.

Pembangunan kawasan pesisir di Kulon Progo mendorong sektor pariwisata menjadi salah satu andalan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), antara lain melalui peningkatan potensi pariwisata pantai. Tahun 2015 sektor pariwisata memberikan total pendapatan sebesar 2,3 Miliar Rupiah atau lebih dari 17% dari target yang ditentukan. (<http://www.kabarkulonprogo.com/pad-obyek-wisata-capai-rp23-m/> diakses tanggal 25 April 2016)

Desa Banaran memiliki pantai yang bernama Pantai Trisik yang setiap tahunnya penyu hijau (*chelonian mydas*) singgah untuk bertelur. Penyu hijau (*chelonian mydas*) merupakan hewan melata langka yang hidup di laut (daerah pesisir) dan pada musim-musim tertentu singgah ke pantai untuk berkembang biak. Hewan ini terancam punah dan sekarang keberadaannya dilindungi oleh undang-undang. Penyu hijau (*Chelonian mydas*) di pantai Trisik biasanya bertelur antara bulan Mei sampai Agustus dan waktu pelepasan anakan penyu (*tukik*) berkisar antara bulan Juli sampai November. Akan tetapi saat ini keberadaan dan keberlangsungan hidup penyu hijau (*chelonian mydas*) menghadapi ancaman serius dari predator utama, yaitu manusia.

Ancaman punahnya penyu hijau (*chelonian mydas*) akibat perbuatan manusia antara lain disebabkan oleh pembangunan daerah pesisir yang berlebihan, penangkapan penyu untuk diambil telur atau cangkangnya sehingga memberikan dampak penurunan jumlah populasi penyu hijau. Oleh sebab itu harus ada kesadaran bagi semua pemangku kepentingan untuk melestarikan habitat penyu hijau (*chelonian mydas*) melalui upaya konservasi. Konservasi penyu hijau tidak hanya memberikan manfaat menjaga habitat penyu itu sendiri, namun hal ini dapat dikembangkan menjadi potensi pariwisata suaka alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Banaran. Pengembangan pariwisata Desa Banaran diarahkan dengan menggunakan konsep pariwisata *eco-tourism* yaitu pariwisata berbasis lingkungan dengan memperhatikan konservasi penyu dan melibatkan peran aktif masyarakat.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Kawasan pesisir Desa Banaran merupakan area yang cukup potensial untuk pengembangan pariwisata daerah. Potensi pariwisata pantai yang dapat dikembangkan antara lain Pantai Trisik. Namun demikian potensi pariwisata ini belum dikelola secara optimal serta belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Pantai Trisik juga merupakan tempat bagi penyu hijau (*chelonian mydas*) untuk bertelur. Penyu hijau (*chelonian mydas*) merupakan spesies yang hidup di laut dan saat ini menghadapi ancaman kepunahan di alam liar yang tinggi pada waktu

yang akan datang. Situasi ini diperburuk dengan minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Banaran untuk ikut melestarikan habitat penyu.

Metode pendekatan untuk pemecahan masalah tersebut melalui pengembangan pariwisata berbasis lingkungan (*eco-tourism*) sekaligus melakukan konservasi penyu hijau (*chelonian mydas*) dengan melibatkan peran aktif masyarakat Desa Banaran. Pariwisata berbasis lingkungan (*eco-tourism*) merupakan industri pariwisata sekaligus bentuk konservasi. Dengan kata lain, *eco-tourism* menjadikan pariwisata sebagai industri yang bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan tanpa mengabaikan peran dan partisipasi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***1. Policy on Marine and Coastal Tourism: The Potential of Indonesian Outer Islands***

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau 13. 466 pulau yang terdaftar di *United Nations Group of Experts on Geographical Names*, 92 pulau diantaranya merupakan pulau terluar Indonesia. Sektor pariwisata memberikan nilai strategis bagi perkembangan ekonomi, sosial, budaya melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penerimaan devisa negara, dan penguatan budaya

lokal. Bahkan organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO) menyatakan bahwa pariwisata dapat menggerakkan ekonomi kerakyatan dengan mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community-based tourism development*). Disisi lain pulau-pulau terluar merupakan pintu gerbang internasional dan beranda depan negara Indonesia. Paradigma bahwa pulau-pulau terluar adalah wilayah terpencil dan terisolasi serta jauh dari perhatian pemerintah pusat harus diubah menjadi paradigma yang memandang pulau terluar sebagai garda terdepan Indonesia (*outward looking*). Mekanisme pengelolaan pariwisata bahari pulau-pulau kecil Indonesia melalui pendekatan kesejahteraan dapat mengimplementasikan konsep *ecotourism*. Mekanisme *ecotourism* tidak hanya melihat dimensi upaya pengentasan kemiskinan pada pemilihan perusahaan yang berskala besar saja, namun yang lebih diutamakan adalah mendorong kelompok kecil dan menengah untuk ikut serta ambil bagian berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Prioritas utama adalah kelompok kecil dan menengah yang memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang besar. Namun demikian salah satu faktor penghambat adalah kurangnya akses kelompok kecil menengah untuk mendapatkan modal. Maka pemerintah dalam hal ini memainkan peran penting untuk memperlancar arus modal dengan penekanan pada kontribusi terhadap perekonomian dan pengurangan kemiskinan lokal.

Pengembangan potensi pariwisata bahari pulau-pulau terluar harus mempertimbangkan ancaman dari dampak perubahan iklim. Hal nyata yang saat ini

terjadi adalah peningkatan suhu temperatur global. Masalah utama yang timbul dan menjadi ancaman dari peningkatan temperatur global ini adalah kenaikan permukaan air laut. Kenaikan permukaan air laut terhadap daerah pantai akan menyebabkan daratan hilang, kerusakan ekosistem pantai dan infrastruktur, serta kerugian bagi populasi penduduk di daerah pesisir yang mengakibatkan kerugian secara ekonomi dan sosial. Ancaman langsung terhadap daerah pantai dan pesisir tentu saja akan berdampak sangat besar bagi Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Bagi pulau-pulau terluar Indonesia kenaikan permukaan air laut juga menjadi ancaman secara politik, karena pulau-pulau terluar merupakan garda terdepan kedaulatan yang perlu dijaga dan dipertahankan. Oleh karenanya, pengembangan pariwisata bahari di pulau-pulau terluar harus dikelola secara terpadu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan yang berwawasan lingkungan, *multisector*, interdisipliner, dan mengakomodir semua elemen pemangku kepentingan (pemerintah, masyarakat dan swasta).

## **2. Desa Banaran menuju Desa Wisata Suaka Alam**

Kabupaten Kulon Progo merupakan bagian wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian paling barat dan secara geografis terletak antara  $7^{\circ} 38'42'' - 7^{\circ} 59'3''$  LS dan  $110^{\circ} 1'37'' - 110^{\circ} 16'26''$  BT. Secara fisiografis, di sisi timur Kabupaten Kulon Progo dibatasi oleh Sungai Progo yang memisahkan kabupaten ini dengan Kabupaten Sleman dan Bantul. Sungai Progo merupakan sungai terbesar yang melintasi Provinsi DIY dengan hulu di Gunung Sumbing

Kabupaten Wonosobo dan bermuara di Samudera Hindia. Sungai ini mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di sekitar aliran sungai yang dimanfaatkan untuk budidaya sektor pertanian.

Secara administratif kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan dengan 87 desa, 1 kelurahan dan 917 pedukuhan. Kecamatan terluas adalah Samigaluh dan Kokap, masing-masing yaitu 12% dari total wilayah Kabupaten, sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Wates. Dari luas total kabupaten, 24,89 % berada di wilayah Selatan yang meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan dan Galur, 38,16 % di wilayah tengah yang meliputi Kecamatan Lendah, Pengasih, Sentolo, Kokap, dan 36,97 % di wilayah utara yang meliputi Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh.

Desa Banaran merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Galur kabupaten Kulonprogo. Desa Banaran terdiri dari 13 Pedukuhan. Pedukuhan tersebut adalah Jati, Bunder 2, Bunder 3, Bunder 4, Pundung, Sidikan, Kenteng, Banaran, Jalan, Jonggrangan, Bleberan, Sawahan, Sidorejo. Lokasi kegiatan Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) Periode Juli-Agustus 2017 Universitas Sebelas Maret berada di Pedukuhan XIII Sidorejo, Desa Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulonprogo tepatnya berada di dekat daerah pesisir pantai trisik. Daerah ini berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

a. Letak Geografis

Desa Banaran terletak di wilayah paling selatan dan paling timur diantara desa-desa di Kabupaten Kulon Progo. Batas wilayah desa yakni :

Barat : Desa Karangsewu

Timur : Sungai Progo

Utara : Desa Nomporejo dan Kranggan

Selatan : Samudera Hindia

b. Topografi dan Keadaan Tanah di Desa Banaran

Desa Banaran terletak di kawasan tepi pantai dengan kondisi topografi yang landau dan datar. Elevasi ketinggian rata-rata desa Banaran adalah 2-7 meter diatas permukaan laut dengan sungai progo sebagai muara serta sungai-sungai lain yang dimanfaatkan sebagai saluran irigasi dan drainase.

Wilayah desa Banaran merupakan wilayah pesisir alluvial dengan materi penyusun tanah berupa pasir bercampur dengan tanah regosol serta grumusol. Penyebaran jenis tanah tersebut membuat wilayah desa menjadi cocok untuk budidaya tanaman pertanian karena tingkat kesuburan yang cukup baik selain juga material tambahan yang merupakan sedimentasi dari vulkan gunung merapi yang terendapkan lewat aliran sungai Progo.

Kawasan pesisir pantai selatan Kulon Progo menjadi kawasan strategis bagi pembangunan Kabupaten Kulon Progo yang memiliki berbagai potensi sumber daya alam. Kawasan ini berkembang cukup pesat dengan berbagai jenis kegiatan; salah satunya adalah sektor pariwisata. Secara umum kepariwisataan di Kabupaten Kulon Progo mulai berkembang dengan bermunculannya berbagai tempat rekreasi wisata

serta fasilitas akomodasi yang menjadi pertanda berkembangnya sektor pariwisata di kabupaten ini.

Pariwisata di Kabupaten Kulon Progo juga didukung dengan lansekap alami (*natural landscape*) yang terdiri dari keindahan pantai, laguna serta hamparan lahan pertanian sebagai potensi natural yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata agro. Selain itu budaya hidup masyarakat (*living culture*) yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pantai sebagai nelayan dan petani agro menjadi apresiasi dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sektor pariwisata memiliki kemampuan untuk melakukan upaya perlindungan dan konservasi terhadap sumber daya alam dan budaya yang menjadi sumber daya wisatanya. Pariwisata juga memiliki potensi untuk melakukan perbaikan di bidang lingkungan dan sosial ekonomi yang berkelanjutan dari masyarakat dan pemerintah.

Desa Banaran memiliki pantai yang bernama Pantai Trisik. Di Pantai Trisik inilah setiap tahunnya penyu hijau (*chelonian mydas*) singgah untuk bertelur. Penyu hijau (*Chelonian mydas*) merupakan hewan melata langka yang hidup di laut (daerah pesisir) dan pada musim-musim tertentu singgah ke pantai untuk berkembang biak. Hewan ini terancam punah karena tidak adanya kesadaran masyarakat untuk ikut melestarikan habitat penyu. Hilang dan rusaknya habitat penyu hijau (*chelonian mydas*) akibat pembangunan yang tidak terkendali menyebabkan tidak ada tempat bagi penyu hijau untuk bertelur, demikian juga kerusakan terumbu karang dan padang lamun menyebabkan penyu kesulitan untuk mencari sumber makanan. Hal ini diperburuk dengan kondisi perekonomian

masyarakat yang rendah sehingga mendorong mereka untuk meningkatkan pendapatan dengan cara menjual telur-telur penyu atau anak-anak penyu yang ditangkap dan diawetkan untuk kemudian dijual sebagai cendera mata kepada wisatawan.

Saat ini keberadaan penyu hijau (*Chelonian mydas*) terancam punah karena adanya penjualan telur dan anak-anak penyu oleh masyarakat setempat. Terbatasnya informasi dan pengetahuan menyebabkan masyarakat tidak memahami pentingnya melindungi dan melestarikan penyu hijau (*Chelonian mydas*) sebagai bagian dari ekosistem pesisir. Selain itu masyarakat belum menyadari potensi pariwisata suaka alam yang bisa dikembangkan bilamana ikut berperan aktif dalam konservasi penyu hijau (*Chelonian mydas*).

Hal yang perlu disadari adalah pariwisata harus dikelola secara tepat dan bijaksana sehingga pembangunan tidak hanya berkonsentrasi pada bidang ekonomi tetapi juga mencakup bidang sosial, budaya dan lingkungan. Kunci dari keberhasilan tersebut adalah pembangunan pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan. Tanpa adanya pengelolaan secara terpadu dan keberlanjutan tidak mungkin ada pembangunan yang menghasilkan manfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Mekanisme dalam pengelolaan pariwisata melalui pendekatan pariwisata berbasis lingkungan (*ecotourism*) tidak hanya melihat dimensi upaya pengentasan kemiskinan pada pemilihan perusahaan yang berskala besar saja, namun yang lebih diutamakan adalah mendorong kelompok kecil dan menengah untuk ikut serta ambil

bagian berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Prioritas utama adalah kelompok kecil dan menengah yang memiliki potensi untuk menghasilkan pendapatan yang besar. Ada banyak definisi mengenai konsep *ecotourism* ini. Secara umum, konsep *ecotourism* lebih banyak dihubungkan dengan wisata alternatif yang dekat dengan alam dan dalam skala yang lebih kecil, berlawanan dengan wisata konvensional yang biasanya dilakukan dalam skala besar. (Wearing dan Neil, 1999). Konsep *ecotourism* sendiri juga banyak disamakan dengan konsep wisata yang sejenis diantaranya konsep wisata *nature-based tourism*, *conservation-supporting tourism*, *low-impact tourism*, *sustainable tourism* (Brandon,1996; Wearing dan Neil, 1999). Definisi pariwisata berbasis lingkungan (*ecotourism*) adalah perjalanan yang bertanggungjawab ke daerah yang masih alami yang mengutamakan konservasi lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Ecotourism Society, 1991). Sedangkan UNWTO (2001) mendefinisikan *ecotourism* sebagai bentuk wisata alam dimana motivasi utama dari wisatawan adalah untuk melakukan observasi dan menjaga kelestarian alam dan budaya tradisional setempat di daerah yang masih alami. Usaha Kecil Menengah (UKM) berperan besar dalam menangani pasar wisata *ecotourism* ini. Pariwisata berbasis lingkungan (*ecotourism*) berusaha meminimalkan efek negatif pariwisata terhadap lingkungan alam dan sosial budaya. Sedangkan menurut The Nature Conservancy (2002), syarat *ecotourism* diantaranya :

- a. Memberikan dampak negatif sekecil mungkin bagi sumber daya alam yang dikunjungi;

- b. Melibatkan para pemangku kebijakan (individu, komunitas, wisatawan, biro perjalanan, dan pemerintah) dalam tahap perencanaan, pengembangan, implementasi, dan pengawasan kegiatan wisata;
- c. Menghormati tradisi budaya lokal;
- d. Mampu mendatangkan pendapatan yang layak dan berkesinambungan bagi masyarakat lokal dan juga bagi industri pariwisata yang lain seperti bagi agen perjalanan dan devisa bagi negara;
- e. Mampu berkontribusi bagi konservasi alam daerah wisata;
- f. Mampu memberikan edukasi bagi semua pemangku kebijakan tentang perannya dalam hal konservasi.

### **3. Potensi Pariwisata Berbasis Lingkungan sebagai pendorong Perekonomian Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.**

Pariwisata memiliki potensi signifikan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dunia. Bahkan organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Bank Dunia dan *World Tourism Organization* (WTO) menyatakan bahwa pariwisata dapat menggerakkan ekonomi kerakyatan dengan mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat (*community-based tourism development*). Dengan keindahan alam dan keragaman wisata budaya, Indonesia berpotensi sebagai salah tujuan wisata dunia. Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati laut seperti mangrove, padang lamun, terumbu karang dan biota laut yang dimiliki wilayah pesisir berpotensi sebagai salah satu penggerak utama pengembangan wilayah. Sektor pariwisata memberikan nilai strategis bagi perkembangan ekonomi, sosial, budaya

melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penerimaan devisa negara, dan penguatan budaya lokal.

Pariwisata menjadi industri baru dan potensi yang signifikan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah untuk meningkatkan pendapatan, dan penciptaan lapangan pekerjaan. Hal yang perlu disadari adalah pariwisata harus dikelola secara tepat dan bijaksana sehingga pembangunan tidak hanya berkonsentrasi pada bidang ekonomi tetapi juga mencakup bidang sosial, budaya dan lingkungan. Kunci dari keberhasilan tersebut adalah pembangunan pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan. Tanpa adanya pengelolaan secara terpadu dan keberlanjutan tidak mungkin ada pembangunan yang menghasilkan manfaat bagi semua pemangku kepentingan.

Pariwisata berkelanjutan fokus pada kebutuhan untuk memastikan bahwa konsep dapat diterapkan pada lingkungan manusia serta lingkungan fisik. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya tentang pengendalian dan pengelolaan dampak negatif dari industri. Pariwisata menjadi posisi yang sangat istimewa untuk memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, ekonomi dan sosial serta meningkatkan kesadaran dan dukungan untuk konservasi lingkungan. Pariwisata tidak menjadikan pembangunan dan perlindungan lingkungan sebagai dua sisi yang bertentangan dan bertolak belakang pada tataran implementasi, namun justru pariwisata dapat menyatukan dan memperkuat manfaat dari adanya pembangunan dan perlindungan lingkungan. Keberlanjutan (*sustainability*) hendaknya dijadikan salah satu tujuan pengelolaan wilayah pesisir karena hal ini telah diamanatkan dalam Deklarasi yang

dihasilkan oleh *United Nations Conference on Environment and Development* yang diselenggarakan di Rio de Janeiro, Brasil, pada tahun 1992 di mana Indonesia merupakan salah satu peserta. Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan keserasian antara laju kegiatan pembangunan dengan daya dukung (*carrying capacity*) lingkungan alam untuk menjamin tersedianya aset sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan (*environmental services*) yang minimal sama untuk generasi mendatang. Suatu kegiatan pembangunan dinyatakan berkelanjutan, apabila kegiatan pembangunan secara ekonomis, ekologis, dan sosial politik bersifat berkelanjutan.

Namun demikian, keanekaragaman hayati saat ini berada di bawah tekanan dan mengalami kerusakan yang parah dikarenakan aktivitas manusia yang sangat intensif. Keanekaragaman hayati sangat penting untuk pariwisata, bahkan memberikan kontribusi signifikan terhadap daya tarik dan daya saing bagi daerah tujuan wisata, sebagai contoh wisata pesisir yang sangat bergantung pada kualitas air dan vegetasi alam. Pada tahun 2005, *Millennium Ecosystem Assessment* PBB menyimpulkan bahwa aktivitas manusia mengancam kemampuan bumi untuk mempertahankan generasi mendatang. Hilangnya keanekaragaman hayati dapat diukur dengan hilangnya ekosistem kunci seperti hutan, terumbu karang dan ancaman atau punahnya beberapa spesies. Keberadaan ekosistem dan keanekaragaman hayati sangat vital untuk keberlangsungan pariwisata. Sehingga penting bagi para pemangku kepentingan untuk memikul tanggung jawab bersama untuk melindungi dan menjaga aset berharga ini untuk keberhasilan jangka panjang

pariwisata melalui koordinasi multi sektoral. Selanjutnya, pariwisata juga dapat memberikan stimulus positif bagi pelestarian keanekaragaman hayati.

Pariwisata yang berkelanjutan memberikan kontribusi untuk mengurangi tekanan terhadap keanekaragaman hayati dan mendukung konservasi, sebagai contoh melalui promosi pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan mengelola kegiatan pariwisata dengan meminimalisir gangguan terhadap ekosistem. Pariwisata juga berpotensi untuk mendukung gerakan konservasi dengan melibatkan peran aktif masyarakat termasuk wisatawan melalui wisata edukasi dalam rangka melindungi dan melestarikan spesies tertentu. Melalui pelaksanaan program ini diharapkan partisipasi aktif masyarakat Desa Banaran untuk mengembangkan pariwisata biodiversity sekaligus memberikan kesadaran untuk melindungi dan melestarikan penyu hijau (*chelonian mydas*).

Penyu hijau (*Chelonian mydas*) merupakan hewan melata langka yang hidup di laut dan pada musim-musim tertentu singgah ke pantai untuk berkembang biak. Hewan ini terancam punah karena tidak adanya kesadaran masyarakat untuk ikut melestarikan habitat penyu. Kondisi masyarakat dengan tingkat perekonomian yang rendah mendorong mereka untuk memperjual-belikan telur-telur tersebut. Hal ini merupakan ancaman secara langsung bagi keberlangsungan habitat hidup penyu hijau. Oleh karenanya dibutuhkan edukasi mengenai pentingnya melindungi dan melestarikan penyu hijau kepada masyarakat Desa Banaran.

Sebagian besar masyarakat Desa Banaran mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, selain sektor perikanan. Dengan kondisi geografis

yang berada di selatan Pulau Jawa dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia menyebabkan penyu hijau pada musim-musim tertentu singgah ke wilayah pesisir ini untuk bertelur. Hal ini sangat memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat setempat melalui pengembangan potensi pariwisata biodiversity. Dengan strategi dan pemasaran yang baik, pariwisata biodiversity akan menjadi komoditas wisata yang menjanjikan bagi masyarakat, sekaligus berpotensi sebagai destinasi wisata bagi wisatawan. Potensi ini tentunya akan menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat.

#### **4. Pemberdayaan Masyarakat Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo Menuju Desa Wisata Suaka Alam Melalui Pendekatan Pariwisata Berbasis Lingkungan (*Ecotourism*)**

Program Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) UNS melalui pengembangan pariwisata berbasis lingkungan (*eco-tourism*) sekaligus melakukan konservasi penyu hijau (*chelonian mydas*) dengan melibatkan peran aktif masyarakat Desa Banaran. Tujuan pengabdian Kuliah Kerja Nyata Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) antara lain: ; 1) Mengembangkan pariwisata berbasis lingkungan (*eco-tourism*) Desa Banaran melalui pemberdayaan masyarakat 2) Konservasi penyu hijau (*chelonian mydas*) melalui pelibatan peran aktif masyarakat di Desa Banaran.

Kegiatan program Kuliah Kerja Nyata-Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) UNS yang melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan (DPL) diharapkan dapat memberikan kontribusi dunia

pendidikan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Mahasiswa dalam kurun waktu 45 hari akan diterjunkan ditengah masyarakat, hidup bersama dan bekerja sama dalam komunitas untuk menyelesaikan persoalan (*working for the community*) sehingga program ini akan mendorong empati mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam masyarakat.

Kegiatan program Kuliah Kerja Nyata- Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PPM) UNS yang melibatkan peran aktif mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan (DPL) bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam pengembangan Desa Banaran sebagai Desa Wisata Suaka Alam serta meningkatkan peran aktif masyarakat untuk menjaga habitat penyu melalui pendekatan pariwisata berbasis lingkungan (*ecotourism*).

Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Konservasi Penyu Hijau

Dalam setiap tahun kegiatan, program konservasi penyu hijau (*chelonian mydas*) menjadi hal pokok dan penting untuk dilaksanakan. Beberapa tahapan yang perlu dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a) Identifikasi Jenis

Di kawasan pantai selatan Desa Banaran terdapat jenis penyu hijau (*chelonian mydas*). Penyu hijau (*chelonian mydas*) memiliki tanda pintasan atau jejak 100 cm, bentuk pintasannya dalam dan tanda diagonalnya berpola simetris yang dibuat oleh kaki depan (*front flippers*). Penyu hijau (*chelonian mydas*) memiliki bentuk morfologi karapas oval berwarna keabu-abuan, tidak meruncing di punggung

dengan kepala bundar. Sementara untuk kedalaman sarang telur dalamnya antara 55-60 cm

#### b) Habitat Peneluran Penyu

Pasir merupakan tempat yang mutlak diperlukan untuk penyu bertelur. Kondisi sepanjang pantai untuk penyu hijau (*chelonian mydas*) ditemukan hibiscus tiliacus, terminalia catappa dan pandanus tectorius. Jenis butiran pasir mineral kuarsa.

#### 3) Musim Bertelur.

Musim penyu bertelur setiap daerah peneluran berbeda, tergantung pada kondisi lingkungan setempat seperti musim dan tersedianya makanan di laut. Penyu hijau (*Chelonian mydas*) di pantai Trisik biasanya bertelur antara bulan Mei sampai Agustus dan waktu pelepasan anakan penyu (*tukik*) berkisar antara bulan Juli sampai November. Untuk musim ini, telur yang berhasil dikumpulkan berjumlah 345 butir telur. Dari 345 telur, 75 sudah menetas menjadi tukik, sedangkan 270 telur lainnya belum menetas.

#### c) Upaya Pengelolaan

##### 1) Pendampingan masyarakat.

Adanya pendampingan dari Tim Pengabdian kepada masyarakat di Desa

Banaran

##### 2) Pendidikan konservasi penyu

Edukasi pendidikan konservasi penyu (*chelonian mydas*) ke sekolah-sekolah di Desa Banaran, antara lain SD, SMP, dan SMA.

### 3) Penyelamatan penyu

## 2. Program Konservasi Penyu di Desa Banaran, Kulon Progo

### a) Metode Pemindahan Telur Penyu

Alat yang digunakan tempat telur (ember plastik) dan pasir sarang. Penggalan sarang dilakukan dengan hati-hati dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Proses penggalian sarang dilakukan secara hati-hati dengan menggunakan tangan tanpa bantuan alat apapun;
- 2) Proses pemindahan telur dimulai
- 3) Setelah semua telur dipindah alam ember plastik, kemudian dibuat lubang menyerupai sarang alaminya. Telur dipindahkan dengan hati-hati, posisi telur tidak boleh dibolak-balik agar tidak mengganggu perkembangan embrio dalam telur. Telur yang rusak (pecah) tidak dimasukkan ke dalam ember plastik.
- 4) Timbun kembali sarang alami yang sudah kosong dengan pasir.

### b) Metode Penetasan Telur

- 1) Pembongkaran sarang dilakukan apabila semua tukik sudah keluar dari sarangnya.
- 2) Pemeliharaan Tukik

- a) Tukik yang telah keluar dari sarang ditempatkan pada aquarium penampungan yang berisi air laut yang telah disiapkan ;
- b) Pakan tukik biasanya berupa ikan kecil dan udang kecil

### 3) Pelepasliaran Tukik

Penyu dilepas ke pantai atau di perairan dalam.

#### b. Perbaikan tata ruang dan revitalisasi kolam penangkaran

Perbaikan tata ruang selain memberikan tempat yang layak untuk penetasan dan penangkaran juga sebagai langkah awal untuk pengembangan lokasi sebagai Desa Wisata Suaka Alam. Sementara revitalisasi kolam penangkaran bertujuan untuk memperbaiki kolam penangkaran penyu yang sudah tidak layak, dengan demikian melalui revitalisasi diharapkan tukik-tukik penyu dapat berkembang dengan baik sebelum siap dilepaskan kembali ke laut bebas.

#### c. Pengembangan Desa Trisik Sebagai Desa Wisata Suaka Alam

Konservasi penyu hijau tidak hanya memberikan manfaat menjaga habitat penyu itu sendiri, namun hal ini dapat dikembangkan menjadi potensi pariwisata suaka alam yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat Banaran. Pengembangan pariwisata Desa Banaran diarahkan dengan menggunakan konsep pariwisata *eco-tourism* yaitu pariwisata berbasis lingkungan dengan memperhatikan konservasi penyu dan melibatkan peran aktif masyarakat. Program yang telah dilakukan antara lain:

##### 1. Revitalisasi kolam penangkaran

2. Pembuatan plang penanda lokasi konservasi penyu mendukung sarana dan prasarana pengembangan Desa Banaran sebagai Desa Wisata Suaka Alam.
- d. Edukasi dan kepada masyarakat Desa Banaran mengenai pentingnya perlindungan dan pelestarian penyu hijau (*chelonian mydas*)
- e. Penanaman Mangroove
- f. Pemberdayaan Kelompok PKK

Pemberdayaan Kelompok PKK melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan kerajinan dengan menggunakan bahan dasar dari daun pandan yang dapat dibuat menjadi dompet dan tempat pensil.

#### **D. SIMPULAN**

Melalui program KKN-PPM diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi pariwisata serta ikut secara aktif dalam upaya konservasi penyu hijau (*chelonian mydas*). Program KKN-PPM untuk membentuk Desa Banaran sebagai Desa Wisata Suaka Alam akan mendorong taraf hidup sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sekaligus meningkatkan peran aktif masyarakat untuk ikut serta dalam konservasi penyu hijau (*chelonian mydas*) di Desa Banaran.

#### **E. SARAN**

Diharapkan program serupa dapat terus berlanjut, mengingat besarnya manfaat dari kegiatan KKN-PPM, ke depan sangat diperlukan dukungan dan sinergi dari instansi pemerintah terutama Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, untuk ikut berupaya mengembangkan potensi pariwisata berbasis lingkungan sekaligus untuk meningkatkan taraf perekonomian

masyarakat di sekitar Pantai Trisik Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

\_\_\_\_\_ “Tourism and Biodiversity Achieving Common Goals Towards Sustainability”, World Tourism Organization, 2010.

John Neil and Stephen Wearing, “*Ecotourism: Impacts, Potentials and Possibilities*”, Butterworth Heinemann, Woburn: 1999

<http://galur.kulonprogokab.go.id/pages-20-profil.html>

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2010/02/15/pantai-trisik-jogja-potensi-konservasi-penyu-dan-pariwisata-yang-terabaikan-75029.htm>